

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah bawaan seseorang dalam bertingkah laku sehari-hari. Menurut Ki Hajar Dewantara melalui Among Metode ada tiga unsur pendidikan yang harus berjalan sinergis yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut jika berjalan secara sinergis dapat membuat anak tumbuh sesuai kodrat dengan keadaan budaya sendiri. Terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Jenis karakter yang diimplementasikan tentu akan berbeda antara satu kondisi dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah (Daryanto dan Suryatri, 2013:47-48). Menurut Daryanto dan Suryatri (2013:3), pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari *life skill*. *Life skill* sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktekkan/berlatih kemampuan, fasilitas, dan kebijaksanaan.

Pentingnya penanaman karakter tidak terkecuali pada anak pedagang kaki lima. Realitanya anak pedagang kaki lima, sebagian besar tidak mendapat perhatian yang cukup dari kedua orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada 2 Januari 2015, Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Orang tua setiap hari sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Realitasnya anak-anak mempunyai kecenderungan gemar mencari perhatian, dengan berbuat hal-hal yang di luar kewajaran. Perbuatan di luar kewajaran itu dapat dicontoh seperti berkelahi dengan teman bermain atau mengganggu teman-temannya hingga menangis.

Peneliti mendapati aktivitas orang tua yang sibuk mengakibatkan anak merasa tidak diperhatikan. Anak lebih sering bermalas-malasan, masuk sekolah tidak tepat waktu, bahkan tidak pernah membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah. Anak yang orang tuanya bekerja keras untuk mencukupi hidup, seharusnya dalam keadaan apapun mempunyai rasa untuk membantu kedua orang tua. Kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anak, rupanya menimbulkan perasaan acuh tak acuh. Peneliti dalam pengamatan awal juga melihat sebagian anak-anak di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora setelah pulang sekolah, lebih memilih bermain dengan teman-temannya. Rasa simpati terhadap orang tuanya sangat kurang. Anak-anak seharusnya lebih disiplin dan bekerja keras, karena dalam kehidupan sehari-hari telah dicontohkan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan kajian ilmiah mengenai implementasi karakter disiplin dan kerja keras pada anak

pedagang kaki lima di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Tema ini dianggap sesuai dengan Prodi PPKn FKIP UMS, yang konsisten mengangkat nilai-nilai karakter sebagai tema kajian ilmiah. Tema penelitian ini juga selaras dengan mata kuliah yang ada di Prodi PPKn FKIP UMS, yakni pendidikan nilai yang mengangkat nilai-nilai moralitas bangsa untuk menciptakan karakter baik para mahasiswanya dan sosiologi yang mempelajari hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi karakter disiplin pada anak pedagang kaki lima di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora?
2. Bagaimana implementasi karakter kerja keras pada anak pedagang kaki lima di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora?
3. Bagaimana kendala dan solusi dalam implementasi karakter disiplin pada anak pedagang kaki lima di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora?
4. Bagaimana kendala dan solusi dalam implementasi karakter kerja keras pada anak pedagang kaki lima di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan implementasi karakter disiplin pada anak pedagang kaki lima di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi karakter kerja keras pada anak pedagang kaki lima di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.
3. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dalam implementasi karakter disiplin pada anak pedagang kaki lima di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.
4. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi dalam implementasi karakter kerja keras pada anak pedagang kaki lima di Desa Kebun Kelapa Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pendidikan karakter disiplin dan kerja keras pada anak pedagang kaki lima.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat atau Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memiliki kedisiplinan dan kegigihan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan guru agar dapat memberikan perbaikan karakter pada anak pedagang.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi pada orangtua untuk mengembangkan penanaman karakter di lingkungan keluarga.

d. Menanamkan karakter disiplin dan kerja keras pada pembaca.

E. Daftar Istilah

1. Karakter. Menurut KBBI (1989) karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.
2. Disiplin. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:49) disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama.
3. Kerja keras. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:70) kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
4. Anak. Anak dapat disebut sebagai orang dewasa dalam bentuk mini, sehingga perlakuan yang diberikan oleh lingkungan sama dengan perlakuan terhadap orang dewasa (Nuryanti, 2008:2).
5. Pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima (PKL) adalah penjual dan/atau jasa yang berusaha dalam kegiatan ekonomi yang menggunakan fasilitas umum dan bersifat sementara/tidak menetap dengan menggunakan peralatan bergerak maupun tidak bergerak (Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2006).